

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang berarti "Dorongan atau daya penggerak". Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya, Hasibuan (2016).Gitusudarma, (2015) motivasi merupakan suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Artinya bahwa segala sesuatu aktivitas yang di lakukan memiliki faktor pendorong sehingga orang tersebut melakukan aktivitasnya. Sujono (2017), menjelaskan bahwa motivasi terdapat persamaan yang mempengaruhi keinginan seseorang sehingga orang itu didorong untuk bertindak dan pengaruh kekuatan untuk dapat menimbulkan perilaku serta proses pada diri seseorang yang menentukan gerakan atau tingkah laku tujuan.

Menurut putri sakinah (2017), Motivasi adalah suatu dorongan atau perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu usaha termasuk dalam pemanfaatan lahan tidur. Lahan tidur merupakan lahan yang tidak di usahakan selama lebih dari 2 tahun untuk kegiatan pertanian yang produktif.

Menurut Maslow (2017), menyatakan ada 3 faktor utama yang mempengaruhi motivasi, yakni, senantiasa menginginkan sesuatu dan lebih banyak, kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan, kebutuhan pada tingkatan lebih rendah .jika terpenuhi akan muncul kebutuhan tingkatan yang lebih tinggi. Keinginan seseorang yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pada pencapaian pemenuhan kebutuhan. Sehingga dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang untuk membekali diri dengan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuannya tersebut.

Tujuan utama seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan atau *hierarchy of needs* (Maslow, 2017). Maslow

membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki lima kebutuhan. Kebutuhan – kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang meliputi akan sandang, pangan, papan dan lain – lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
- b. Kebutuhan rasa aman (*Safety and Security Needs*) yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- c. Kebutuhan sosial (*Affiliation Or Acceptance Needs*) yaitu meliputi kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, kebutuhan untuk berpendapat dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*Esteem or Status or Needs*) yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*Self Actualization*) yaitu kebutuhan untuk .
- f. menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi.

Maslow mengelompokkan lima kebutuhan kedalam urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman di deskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah (*lower-order needs*); kebutuhan social, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas (*higher – order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (oleh hal-hal seperti imbalan kerja, kontrak serikat kerja, dan masa jabatan).

Dalam penelitian Dewandini (2010), menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosial:

- a) Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang diukur dengan lima indikator yaitu:
  - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga seperti sandang, pangan, papan.

- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk biasmempunyai barang-barang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitudorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi sosial yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator yaitu:

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan berbergabung dengan kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani. Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari orang lain, yaitu dorongan untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain seperti sesama petani.

## **2. Pemanfaatan Lahan Marginal**

Pemanfaatan lahan marginal merupakan salah satu langkah yang dapat diambil guna memenuhi kebutuhan produksi keluarga. Lahan marginal secara prinsip dapat dioptimalkan penggunaannya apabila faktor pembatasnya dapat diselesaikan seperti ketersediaan air dan ketersediaan hara tanah dengan harapan untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan kualitas yang baik.

Menurut Q. D. Ernawanto, dan T. Sudaryono (2016), Program pengelolaan lahan marginal bertujuan untuk memupuk keswadayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemecahan masalah lahan marginal dan lingkungannya. Kegiatan

teknis dan operasional disusun dari atas (top-down) oleh para perencana yang kurang memahami kondisi lapangan. Akibatnya, proses membangun visi, misi dan semangat swadaya kelompok belum optimal dilaksanakan, pengelola sudah harus beranjak ke kegiatan teknis operasional sehingga terkesan usulan kegiatan dipaksakan dengan kondisi setempat. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap ketergantungan dari anggota kelompok tani untuk mengharapkan bantuan, sehingga kurang sejalan dengan semangat kemandirian dan keswadayaan kelompok yang seharusnya dibangun.

Menurut Q. D. Ernawanto, dan T. Sudaryono (2016), Selama ini aktivitas di lahan marginal lebih dikenal sebagai wilayah kaum laki-laki, padahal didalamnya sarat dengan permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari kaum perempuan, seperti pengelolaan lahan, panen, pengambilan air, mencari pakan ternak, dan lain-lain. Konstruksi budaya yang kuat masih menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih optimal dalam kelompok pengelola lahan marginal.

Menurut Q. D. Ernawanto, dan T. Sudaryono (2016), Kebutuhan dana awal yang perlu diakomodasikan sebetulnya adalah dana untuk kegiatan sosialisasi dan pembentukan kelompok pengelola lahan marginal, bukan dana untuk kegiatan fisik. Dana tersebut diperlukan ketika untuk pertama kalinya masyarakat dikumpulkan dan diajak untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungannya. Para pemilik lahan yang berada di suatu hamparan, umumnya tidak mengelompok dalam satu pemukiman, tetapi menyebar di luar dusun bahkan di luar desanya. Ikatan sosial diantara pemilik lahan yang tergabung dalam satu kelompok tani pengelola lahan marginal harus lebih dahulu ditumbuhkan sebelum melangkah pada aktivitas fisik dan teknis.

Menurut Nugroho dan Prayogo (2008) *dalam* MurtiAnomSuntoro, Dwi Astiani, dan Wiwik Ekyastuti (2019), degradasi lahan adalah proses penurunan produktivitas lahan yang sifatnya sementara maupun tetap yang dicirikan oleh penurunan sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Kondisi biofisik lahan yang cenderung menurun menyebabkan penurunan produktivitas pertanian, lingkungan, dan ketersediaan pangan.

Menurut Suharta (2010) *Dalam* Jamidi (2019), Tanah marginal adalah tanah sub-optimum yang potensial untuk pertanian baik untuk tanaman kebun, hutan, ataupun pangan. Tetapi secara alami kesuburan tanah marginal ini tergolong rendah yang ditunjukkan oleh tingkat keasaman yang tinggi, ketersediaan hara yang rendah, kejenuhan, dan basa-basa dapat dipertukarkan rendah.

Menurut Kusmargana (2017), Secara umum pemanfaatan lahan marginal di Indonesia masih jauh dari kata optimal. Padahal potensi lahan marginal ini tidak kalah dari lahan subur dan lahan pertanian yang berpotensi hasil tinggi yang ada. Lahan pertanian marginal sebenarnya memiliki potensi sangat besar, namun saat ini pemanfaatannya masih belum maksimal.

Menurut Arsyad (1989) *dalam* Krisandi Tuhehay<sup>1</sup>, Pierre H. Gosal<sup>2</sup>, dan Windy Mononimbar<sup>3</sup> (2019) Lahan marginal adalah kondisi lahan yang terjadi karena tidak sesuainya kemampuan lahan dengan penggunaan lahannya, sehingga mengakibatkan kerusakan lahan secara fisik, kimia, maupun biologis Untuk menanggulangi adanya lahan kritis perlu dilakukan rehabilitasi lahan. Rehabilitasi lahan adalah usaha yang sungguh - sungguh dalam memulihkan kondisi lahan baik secara fisik, kimia maupun organik agar lahan kembali dapat produktif .

Menurut Daniel Riano Kaparang dan EkoSedyono (2017), Lahan marginal ini menjadi salah satu prioritas pemanfaatan kawasan budidaya terutama produksi pangan. Produk pangan yang menjadi komoditas unggulan berupa padi ladang, jagung, ubi jalar dan kacang tanah.

Septa talitha zadah (2019), Tujuan dan manfaat perkarangan lahan marginal, Peningkatan jumlah penduduk menuntut penyediaan bahan pangan yang cukup. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga. Salah satu upaya memenuhi kebutuhan pangan dirumah tangga dapat memanfaatkan pekarangan. Manfaat yang akan diperoleh antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Pemanfaatan pekarangan dapat memiliki manfaat kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan,

hortikultura untuk masa yang akan datang, kesejahteraan petani, masyarakat dan keluarga.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Upaya Mengoptimalakan Pemanfaatan Lahan Marginal**

#### **a. Umur**

Menurut Muliady (2009) menyatakan bahwa umur seseorang sangat erat hubungannya dengan kinerja. Produktivitas seseorang akan menurun dengan bertambahnya umur seseorang, karena kecepatan, kecekatan, kekuatan, koordinasi merosot dengan berjalannya waktu, selain faktor kebosanan pekerjaan yang berlarut-larut dan kurangnya rangsangan intelektual juga akan mengurangi produktivitas.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Suharjo (2007) berpendapat Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Namun Masyarakat petani sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat.

#### **c. Luas Lahan**

Luas lahan adalah salah satu syarat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dari usaha tani. Menurut Ikbal Muhammad (2018), Lahan adalah sumber daya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia karena diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, kemudian untuk melakukan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan pertambangan, dan sebagainya. Kemampuan lahan sebagai input pertanian dinilai dari kesesuaian lahan untuk ditanami jenis tertentu, kemampuan lahan untuk berproduksi, dan kemampuan lahan untuk diolah secara berlanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi baik buruknya kemampuan lokasi pertanian

kemiringan lereng, irigasi dan drainase, kedalaman tanah, tekstur bawah tanah, derajat kelembaban, dan risiko banjir.

Menurut Mubyarto (1989), *dalam* Dika Putu A (2017), menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Mengingat penurunan sektor pertanian yang ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut ditunjukkan karena beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas, selain itu pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait dalam sektor pertanian yang melatih para petani dalam menggunakan teknologi, serta cara-cara bertani yang benar untuk penggunaan bahan yang efisien dengan hasil yang tepat.

#### **d. Pendapatan**

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Winardi dalam Usman (2016) mengatakan bahwa pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Menurut Ardiansyah dalam Usman (2016) berpendapat bahwa pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan ataupun omset penjualan. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, distribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan dikurangi total biaya.

#### **e. Pengalaman**

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman dapat

mengembangkan kompetensi seseorang dan mengembangkan kemampuan usahataniya dari pengalaman yang diperoleh.

Menurut Hernalius (2018) mengatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi. pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan dikarenakan pengalaman usahatani berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola kegiatan usahatani. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka semakin baik pengelolaan usahataniya. Pada umumnya, pengalaman dapat memberikan petunjuk untuk pengambilan keputusan (Ayati, 2018).

#### **4. Ekonomi Keluarga**

##### **a) Pengertian Ekonomi**

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga ( organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah-tengahnya”.

Menurut Septa Talitha Zadah (2019,) Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa. Sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (atau pekerjaan) guna mencapai tujuan



Menurut Septa Talitha Zadah (2019), Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dan masyarakat dan lingkungan

Menurut Lilis Nur Chotimah<sup>1</sup>, Hety Mustika Ani<sup>1</sup>, Joko Widodo<sup>1</sup> (2016/2017), Keluarga merupakan kelompok sosial, yang didalamnya akan terjadi tindakan sosial. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman dan damai dan boleh dikatakan makmur, dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik. Status sosial ekonomi, keterlibatan orang tua adalah faktor yang sangat penting dalam prestasi siswa. Dengan perbedaan status sosial ekonomi yang berbeda dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah.

### **1) Alat Ukur Ekonomi Keluarga**

Di dalam ekonomi keluarga yang membaik akan menciptakan keluarga sejahtera. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan beberapa indikator untuk menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Berikut ini adalah indikator kesejahteraan keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2016).

### **2) Keluarga Pra Sejahtera**

Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basicneed) secara minimal seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB. Indikator Keluarga Pra Sejahtera meliputi:

- a) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- b) Seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- c) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian).
- d) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.

- e) Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawake saranakesehatan.

### **3) Keluarga Sejahtera**

Keluarga Sejahtera yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya.

Indikator Keluarga Sejahtera meliputi:

- a) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- b) Keluarga mempunyai tabungan.
- c) Keluarga biasanya makan bersama minimal sekali dalam sehari.
- d) Turut serta dalam kegiatan masyarakat.
- e) Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan.
- f) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ televisi/ majalah.
- g) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi.
- h) Memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
- i) Aktif sebagai pengurus yayasan/ instansi

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini. Ada pun pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani disajikan pada Tabel 1.

**Tabel. 1 Pengkajian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Baiq rindangaprildahani, abdulwahid hasyim, turniningtyas ayu rachmawati (2017)	Motivasi petani mempertahankan lahan pertanian di wilayah pinggiran kota malang	a. Kebijakan b. Sosial c. Ekonomi d. Lingkungan e. Motivasi	Berdasarkan prespsi petani di wilayah studi mengenai yang di dapatakan masing-masing variabel pertanian adalah variabel lingkungan pada konidisi baik (79%), variabel ekonomi pada kondisi buruk (58%), dan variabel sosial pada kondisi netral(87%). Sebagian besar sub variabel mendapatkan presentase tinggi pada presepsi kondisi buruk, akan tetapi keinginan petani untuk mempertahankan lahan pertanian tetap sangat tinggi (63%) karena petani merasa nyaman deangan pekerjaannya di sawah.
2.	Eliza aprilia, rani adriani budi kusuma (2018)	Motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di desa jatiragas hilir, kecamatan patok besi, kabupaten subang.	a. Umur b. Tingkat pendidikan c. Luas lahan d. Setatus lahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penerima rastra memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah sedangkan petani bukan penerima rastra memiliki mivasi yang rendah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut. Namun tidak dapat kecenderungan anatar faotor eksternal dan internal dengan motivasi petani bukan penerima rastra dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petanu padi sawah.

Lanjutan Tabel. 1

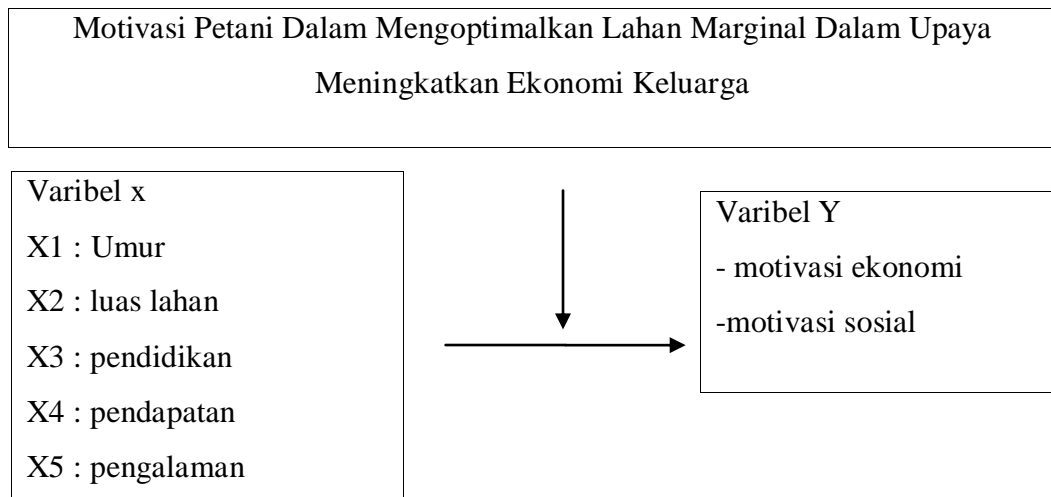
3.	G.N I madebALIT wiswasta (2008)	Dukungan masyarakat dan daya dukung biofisik terhadap keberhasilan rehabilitasi lahan dan koservasi tanah di daerah sekitar mata air pada lahan marginal di bali timur	a. .umur b. Tingkat pendidikan c. Jumlah anggota keluarga d. Luas lahan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu : 1) Dukungan sosial ekonomi masyarakat terhadap tindakan RLKT diperoleh 17,83 % termasuk dalam kategori sangat kuat, 56,00% kuat, 16,33 % sedang dan 7,00% dalam kategori kurang dan hanya 2,84% dalam kategori sangat kurang. 2) Faktor karakteristik masyarakat yang mempunyai hubungan nyata dengan tindakan RLKT adalah umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan luas pemilikan lahan.
4.	Idin sepudin ruhimat (2015)	Tingkat motivasi petani dalam penerapan agroforesry	a. Kapasitas manajerial b. Kapasitas teknis c. Kapasitas sosial d. Pendidikan informal e. Pengalaman usaha tani f. Wahana belajar g. Wahana kerja sama	Tingkat motivasi petani di kecamatan Lumbang dalam menerapkan sistem agroforestry masih rendah. Tingkat motivasi petani tersebut dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani.
5.	Putri sakinah, t. Makmur, azhar (2017)	Motivasi petani dalam upaya pemanfaatan lahan tidur di kecamatan peukan beda kabupaten aceh besar	a. Usia b. Tingakat pendidikan c. Jumlah tanggungan d. Pengalaman berusahatani e. Pendapatan f. Luas sawah produktif g. Luas lahan tidur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam upaya pemanfaatan lahan tidur tergolong sedang artinya petani memiliki keinginan dan harapan yang tinggi akan tetapi petani memiliki keyakinan yang rendah untuk memanfaatkan lahan tidur.

Lanjutan Tabel. 1

6.	Putri Syakinah, T. Makmur, Azhar (2017)	Motivasi petani dalam upaya pemanfaatan lahan tidur dikecamatanpeukan beda kabupaten aceh besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Usia</li> <li>b. tingkat pendidikan</li> <li>c. jumlah tanggungan</li> <li>d. Pengalaman berusaha</li> <li>e. Pendapatan</li> <li>f. Luas lahan produktif</li> <li>g. Luas lahan tidur</li> </ul>	Petani dikecamatanpeukan beda memiliki motivasi dalam upaya pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian yang produktif dengan tingkat motivasi yang dimiliki petani yaitu motivasi sedang. Faktor faktor yang memotivasi petani dalam upaya pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan yang produktif yaitu terdiri dari dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial terdiri dari persepsi, sikap dan lingkungan.
7.	I Ketut widnyana (2014)	Upaya meningkatkan potensi kesuburan tanah lahan marginal dikawasan bali timur melalui bioteknologi biofertilisasi antara mikoriza dengan pupuk kandang dan kasicing	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan produktivitas lahan</li> <li>b. mengurangi resiko kegagalan,</li> <li>c. melindungi sumber daya alam,</li> <li>d. meningkatkan pendapatan petani,</li> <li>e. memenuhi kebutuhan sosial.</li> </ul>	Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pengaruh interaksi antara perlakuan mikoriza (M), Dosis (D) dan jenis pupuk (P) pada semua parameter yang diamati tidak berpengaruh nyata. 2) Pada semua parameter yang diamati, pengaruh perlakuan mikoriza nyata tetapi masih menunjukkan kecenderungan yang linier. 3) Pengaruh dosis dan jenis pupuk kandang menunjukkan pengaruh nyata tetapi kecenderungan masih linier.
8.	Tanti Kustiari, Djoko Susanto, Sumardjo dan Ismail Pulungan (2006)	Faktor-faktor penentu tingkat kemampuan petani dalam Mengelola lahan marjinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Umur,</li> <li>b. pengetahuan,</li> <li>c. sikap,</li> <li>d. Penerapan</li> </ul>	upaya rehabilitasi lahan marginal, salah satu alternatif model yang dapat dikembangkan adalah sistem usahatani konservasi atau model pengembangan agribisnis terpadu tanaman-ternak berbasis usahatani konservasi.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016), menyatakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai keterkaitan antar variabel pengkajian yang dilakukan, Faktor yang mempengaruhi petani cabai merah dalam motivasi penerapan sistem tanam serentak yaitu Pendidikan, Pengalaman. Partisipasi Petani dan Persepsi Petani. Adapun kerangka berpikir pada pengkajian ini disajikan pada gambar 2. Kerangka pikir motivasi petani dalam motivasi petani dalam mengoptimalkan lahan marginal dalam upaya peningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara Adapun kerangka pikir pengkajian ini akan disajikan pada Gambar 1



Gambar 1 . Kerangka Pikir

### D. Hipotesis

Hiopotesis merupakan kesimpulan atau dengan sementara atas masalah yang dirumukan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian adalah:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam mengoptimalkan lahan marginal dalam upaya peningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara masih rendah.
2. Diduga faktor umur, luas lahan pendidikan, pendapatan, dan pengalaman mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam mengoptimalkan lahan marginal

dalam upaya peningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Panai Hulu  
Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.

